

## PENGELUARAN PEMERINTAH, AKUMULASI MODAL, PAJAK DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Dyah Ayu Mustika Rini<sup>1</sup>, Herry Yulistiyono<sup>2</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Trunojoyo Madura  
Jl. Raya Telang PO BOX 2, Telang, Kamal, Bangkalan  
dyahayu33.damr@gmail.com<sup>1</sup>, herryulistiyono@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of government spending, capital accumulation, taxes and exports on economic growth in Indonesia. The research uses a quantitative approach. The data in this study are secondary data obtained from the World Bank. The data time series used is from 1976-2018. The analysis technique uses Ordinary Least Squares (OLS) with an Error Correction Model (ECM) approach. The results show that: (1) Government expenditure variables have a positive effect on Indonesia's economic growth. (2) The variable of capital accumulation has a positive effect on Indonesia's economic growth in the long term while in the short term it has no effect. (3) The tax variable has no effect on Indonesia's economic growth both in the long term and in the short term. (4) Export variables in the long term have no effect on Indonesia's economic growth and have an effect. (5) The variables of government spending, capital accumulation, taxes and exports together have an effect on economic growth in Indonesia. ECT variable of -0.260759 indicates adjustment to equilibrium conditions for 1 year 2 months.*

**Keywords:** Government Expenditure, Capital Accumulation, Taxes, Exports, Economic Growth, ECM

### Abstrak

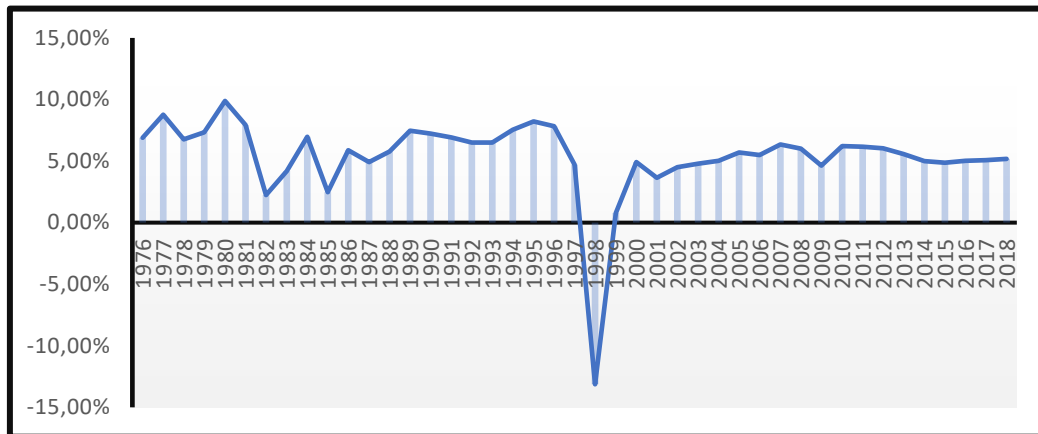
*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari World Bank. Menggunakan data time series tahun 1976-2018. Teknik analisis menggunakan Ordinary Least Squares dengan pendekatan Error Correction Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (2) Variabel akumulasi modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh. (3) Variabel pajak dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. (4) Variabel ekspor dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan berpengaruh. (5) Variabel pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Koefisien variabel ECT sendiri sebesar -0.260759 yang menunjukkan terjadinya penyesuaian pada kondisi ekuilibrium selama 1 tahun 2 bulan.*

**Keywords:** Pengeluaran Pemerintah, Akumulasi Modal, Pajak, Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi dan ECM

### PENDAHULUAN

Adanya sebuah pembangunan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Pertumbuhan ekonomi adalah bentuk permasalahan jangka panjang yang dihadapi oleh suatu negara [1]. Pertumbuhan ekonomi bukanlah suatu gambaran mengenai ekonomi pada suatu waktu, namun pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu [2]. Pertumbuhan ekonomi dapat tercermin dari sebuah pembangunan yang merata dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan [3].

Indonesia adalah salah satu negara berkembang dengan keanekaragaman dan potensi yang dimilikinya dapat melakukan pengembangan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Menurut *World Bank* dalam *Indonesia Development Policy Review* mengatakan bahwa Indonesia sangat memerlukan pertumbuhan yang tinggi serta berkelanjutan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan sejalan dengan perbaikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 43 tahun dapat dilihat dari gambar di bawah:



Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1976-2018

Sumber : World Bank (Diolah), 2021

Tahun 1998 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang disebabkan oleh krisis. Krisis ini dinamakan krisis moneter. Selama 40 tahun terakhir krisis moneter merupakan krisis terparah yang terjadi di Indonesia. Dimana pertumbuhan ekonomi di Indonesia bernilai negatif kemudian diperparah dengan inflasi yang meningkat sebesar 77%. Pengeluaran pemerintah yang cukup besar, salah satunya digunakan untuk membayar bunga utang. Selain itu, jumlah cadangan devisa menurun, investasi rendah, kemudian melemahnya nilai tukar terhadap dollar hingga 100%. Krisis moneter tidak berlangsung lama, di tahun 2000 pertumbuhan ekonomi sudah mulai membaik. Tetapi pada tahun 2008-2009, Indonesia kembali mengalami krisis global yang disebabkan dari kredit macet perumahan yang terjadi di Amerika Serikat yang kemudian menjadi krisis global. Dampak dari Krisis ini adalah terganggunya indikator ekonomi.

Krisis yang terjadi ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi [4]. Keynes menyatakan untuk mendorong perekonomian negara pemerintah harus campur tangan [2]. Menurut teori keynesian, pertumbuhan ekonomi dapat tercermin dalam PDB yang dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan sektor publik dikenal dengan pengeluaran pemerintah yang menjadi objek penting untuk dikaji. Pesatnya pembangunan yang terkait dengan perkembangan fiskal membutuhkan dan dari pemerintahan. Pemerintah akan melakukan pengeluaran dalam rangka membiayai kegiatan-kegiatannya. Ini dilakukan untuk terus menggerakkan kegiatan perekonomian dan dari pengeluaran ini dapat mencerminkan hal penting dalam penerimaan yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. bagian penting, yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran pemerintah diharapkan dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi negara. Namun, selama 43 tahun pengeluaran pemerintah Indonesia cukup fluktuatif. Tahun 1998 dan 2008 pengulangan pemerintah mengalami peningkatan yang signifikan karena adanya krisis moneter dan global. Terjadinya peningkatan pengeluaran pemerintah ini digunakan membayar bunga utang kemudian lemahnya rupiah terhadap dollar dan inflasi yang tinggi. Pengeluaran pemerintah Indonesia terus mengalami perbaikan untuk menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran. Perbaikan yang dilakukan pemerintah sayangnya kurang optimal, sehingga masih sering terjadi defisit anggaran. Pengeluaran pemerintah yang tidak yang tepat sasaran akan berdampak pada perekonomian negara.

Selain dipengaruhi pengeluaran pemerintah, akumulasi modal memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal dapat berupa pengeluaran dan pembelanjaan penanaman modal dalam pembelian barang dan perlengkapan produksi guna memperlancar kegiatan produksi. Akumulasi modal adalah salah satu pilar meningkatkan pertumbuhan ekonomi [5]. Peningkatan akumulasi modal akan meningkatkan pula pertumbuhan ekonomi. Tetapi, dalam kurun waktu 43 tahun akumulasi modal di Indonesia cukup fluktuatif. Terjadi penurunan modal yang dratis pada tahun 1998, hal ini diakibatkan oleh krisis keuangan Asia. Selain itu, disebabkan adanya kerusuhan di kalangan masyarakat yang melakukan protes akibat gejolak ekonomi dan politik yang menimbulkan kerugian pada pengeluaran ekonomi dan sosial.

Kemudian pajak juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengoptimalan pajak sendiri dapat terlihat dari sisi pengeluaran pemerintah karena pajak adalah sumber utama bagi negara dalam hal pendapatan dan menyumbang paling banyak pada penerimaan kas negara. Pajak ini adalah hal penting bagi negara, apabila pajak dapat optimal tentunya juga dapat memberikan dampak yang baik bagi perekonomian. Namun, penerimaan pajak di Indonesia selama 43 tahun cukup fluktuatif. Pada saat terjadi krisis pada tahun 1998 harus menjalankan

kebijakan defisit anggaran karena meningkatnya pengeluaran. Penerimaan pajak di Indonesia menyumbang <60% kepada penerimaan pendapatan negara. Penerimaan pajak di Indonesia belum optimal dikarenakan rendahnya kesadaran dalam membayar pajak ataupun kebijakan mengenai reformasi pajak belum tepat.

Selain itu terdapat faktor ekspor yang juga dapat menentukan pertumbuhan ekonomi. Peran perdagangan internasional dalam pembangunan ekonomi juga sangat penting. Pentingnya perdagangan internasional dalam suatu pembangunan negara hingga dianggap sebagai roda pertumbuhan [6]. Dari ekspor inilah adanya peningkatan jumlah produksi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi [7]. Pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh ekspor diharapkan dapat menjadi stabilitas perekonomian. Namun, pada kenyataannya ekspor di Indonesia belum dapat menunjang perekonomian karena nilai impor yang lebih besar. Pada tahun 1998 terjadi penurunan ekspor di Indonesia yang disebabkan oleh inflasi yang tinggi sehingga biaya produksi semakin mahal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2003) pengeluaran pemerintah yang besar akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Anaman (2004) juga menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya kedua penelitian tersebut, Isnawati (2012) melakukan penelitian dengan hasil pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dalam jangka panjang atau pendek. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Safari & Fikri (2016), berpendapat jika pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara negatif.

Kemudian, Anwar (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembentukan modal berpengaruh positif terhadap perekonomian suatu negara, menurutnya pembentukan modal dalam jangka panjang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri & Aimon (2017) bahwa akumulasi modal hanya berpengaruh dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi negara ASEAN-5 dalam jangka panjang [8]

Ratnasari (2016) menyatakan bahwa penerimaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, penelitian Nurlina & Zurjani (2018) dan Isay (2013) menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Dan Asbiantari *et.al* (2016) penelitian menyatakan bahwa ekspor dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian lainnya juga berpendapat bahwa ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek saja [5].

Hasil penelitian terhadulu menghasilkan perbebedan pendapat mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari uraian diatas menunjukkan hubungan yang terjalin antar pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak, ekspor dan pertumbuhan ekonomi sampai saat ini adalah subjek analisis yang penting dan menarik untuk dibahas. Terlepas dari pro dan kontra mengenai hasil penelitian tentang hubungan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, pajak dan ekspor sebagaimana diuraikan di atas, apakah kecenderungan juga terjadi pada perekonomian Indonesia selama 43 tahun terakhir. Hal ini masih menjadi pertanyaan terbuka yang harus dibuktikan

Keynes berpendapat faktor yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, salah satunya pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak serta ekspor. Dimana dalam rentan waktu 43 tahun pertumbuhan ekonomi cukup fluktuatif. Kenaikan harga minyak dunia, resesi, krisis moneter, krisis global, lemahnya finansial, inflasi yang tinggi kemudian peran investasi cukup mewarnai pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 43 tahun. Dari hal ini tentu cukup menarik untuk dikaji, bagaimana pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena berupa angka yang diolah. Terdapat 2 variabel, yati variabel terikat dan variabel bebas. Dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai variabel terikat. Sedangkan untuk variabel bebasnya adalah pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder yang diperoleh dari *World Bank* (Bank Dunia). Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 43 tahun, yaitu tahun 1976-2019. Teknik analisis yang digunakan dalam memecahkan permasalahan adalah model dinamik dengan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Dengan persamaan model jangka panjang:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Log } PP_t + \beta_2 \text{Log } AM_t + \beta_3 \text{Log } P_t + \beta_4 \text{Log } Eks_t + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

dimana :

- $Y_t$  = Pertumbuhan Ekonomi
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_{i(1,2,3,4)}$  = Koefisien Regresi
- $\text{Log } PP_t$  = Pengeluaran Pemerintah
- $\text{Log } AM_t$  = Akumulasi Modal
- $\text{Log } P_t$  = Pajak
- $\text{Log } Eks_t$  = Ekspor
- $\varepsilon$  = Error Trem

$$D(Y_t) = \beta_0 + \beta_1 D(\text{Log } PP_t) + \beta_2 D(\text{Log } AM_t) + \beta_3 D(\text{Log } P_t) + \beta_4 D(\text{Log } Eks_t) + \beta_5 ECT \dots \dots \dots (2)$$

dimana:

- $Y_t$  = Pertumbuhan Ekonomi yang di differencekan pada orde pertama
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_{i(1,2,3,4)}$  = Koefisien Regresi
- $\text{Log } PP_t$  = Pengeluaran Pemerintah yang di differencekan pada orde pertama
- $\text{Log } AM_t$  = Akumulasi Modal yang di differencekan pada orde pertama
- $\text{Log } P_t$  = Pajak yang di differencekan pada orde pertama
- $\text{Log } Eks_t$  = Ekspor yang di differencekan pada orde pertama
- ECT = Error Correction Term (residual lag 1)

ECT sendiri adalah residual yang timbul dalam model ECM. Jika nilai koefisien ECT < 1 maka dinyatakan data sudah valid. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah uji prasyarat dengan uji stasioneritas dan uji kointegrasi. Variabel yang sudah stasioner pada tingkat yang sama kemudian lanjut pada uji kointegrasi. Setelah memenuhi syarat pada uji stasioner dan kointegrasi maka selanjutnya dilakukan pengolahan menggunakan OLS untuk jangka panjang dan ECM untuk jangka pendek. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui bahwa model dalam penelitian dapat digunakan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1) Uji Stasioneritas

Langkah pertama dari penelitian ini adalah uji stasioneritas. Masing-masing variabel diuji menggunakan ADF (*Augmented Dickey Fuller*). Masing-masing variabel dipastikan stasioner pada tingkat yang sama. Berikut hasil uji stasioner pada penelitian ini:

**Tabel 1. Hasil Uji Stasioner**

Variabel	Tingkat Level	First Difference
Y	1.0000	0.0445
X1	1.0000	0.0395
X2	0.2894	0.0000
X3	1.0000	0.0143
X4	0.9973	0.0000

Sumber : *World Bank* (Diolah), 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa masing-masing variabel sudah stasioner di tingkat yang sama yaitu tingkat *first difference*. Hal ini ditunjukkan dari nilai ADF tingkat *first difference* dibawah 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor bersifat stasioner pada tingkat *first difference*.

## 2) Uji Kointegrasi

Uji ini dilakukan setelah uji stasioneritas, dimana semua variabel dalam penelitian memiliki derajat integrasi yang sama. Dalam pengolahan data, semua variabel memiliki derajat integrasi yang sama, yaitu pada tingkat *first difference*. Uji kointegrasi digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan terkointegrasi atau untuk melihat apakah data penelitian memiliki hubungan jangka panjang agar dapat dilakukan estimasi selanjutnya. Pada penelitian ini, dilakukan uji *Johansen Cointegration* dengan tujuan untuk melihat hubungan yang terjadi dalam data. Berikut hasil uji kointegrasi:

**Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi**

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)		
Hypothesized No. of CE(s)	Trace Statistic	0.05 Critical Value
None *	73.03916	69.81889
At Most 1	33.56661	47.85613
At Most 2	18.47410	29.79707
At Most 3	6.931354	15.49471
At Most 4	0.408518	3.841466

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)		
Hypothesized No. of CE(s)	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value
None *	39.47255	33.87687
At Most 1	15.09251	27.58434
At Most 2	11.54375	21.13162
At Most 3	6.522836	14.26460
At Most 4	0.408518	3.841466

Sumber : *World Bank* (Diolah), 2021

Tabel 2 memperlihatkan hasil uji *Johansen Cointegration* dengan nilai *Trace Statistic* > *critical value*. Begitupun dengan *Maximum Eigenvalue* > *critical value*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *trace statistic* sebesar 73.03916 dengan nilai *critical value* 69.81889. Untuk nilai *Maximum Eigenvalue* sebesar 39.47255 dengan *critical value* 33.87687. Maka pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor memiliki hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang pada model persamaan pada penelitian.

## 3) Uji Statistika

Setelah dilakukan uji unit root test dan uji kointegrasi yang menunjukkan bahwa data penelitian telah bersifat stasioner dan terdapat hubungan kointegrasi dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu mengestimasi variabel penelitian untuk mengetahui pengaruh jangka panjang. Estimasi jangka panjang ini menggunakan model *Ordinary Least Squares (OLS)*. Setelah estimasi jangka panjang dilakukan estimasi jangka pendek menggunakan metode ECM.

**Tabel 3. Hasil Estimasi Jangka Panjang dengan OLS**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	6340000000	8.07E+09	0.786481	0.4365
X1	1.379755	0.063195	21.83333	0.0000
X2	0.01949	0.004382	4.551159	0.0001
X3	0.0000288	1.65E-05	1.741025	0.0898
X4	0.292575	0.168713	1.734159	0.091

Sumber : *World Bank* (Diolah), 2021

Dengan persamaan jangka panjang sebagai berikut:

$$PDB_t = 6340000000 + 1.379755 \text{ Log} X_{1t} + 0.01949 \text{ Log} X_{2t} + 0.0000288 \text{ Log} X_{3t} + 0.292575 \text{ Log} X_{4t}$$



Kemudian untuk hasil estimasi jangka pendek dengan ECM yaitu:

**Tabel 4. Hasil Estimasi Jangka Pendek dengan ECM**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-4600000000	1810000000	-2.540803	0.0155
D(X1)	1.782611	0.110615	16.11548	0.0000
D(X2)	0.005483	0.003258	1.682821	0.1011
D(X3)	-0.0000356	0.0000231	-1.539944	0.1323
D(X4)	0.445649	0.099872	4.462214	0.0001
ECT(-1)	-0.260759	0.080196	-3.25151	0.0025

Sumber : World Bank (Diolah), 2021

Dengan peramaan model sebagai berikut:

$$D(PDB_t) = -4600000000 + 1.782611 \text{ Log}X_{1t} + 0.005483 \text{ Log}X_{2t} - 0.0000356 \text{ Log}X_{3t} + 0.445649 \text{ Log}X_{4t} - 0.260759$$

#### a) Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bawah variabel pengeluaran pemerintah signifikan dalam model ini. Hal ini dapat dilihat dari t-statistik > t-tabel, yaitu 21.833 > 1.686. Selain dilihat dari t-statistiknya dapat juga dilihat pada nilai probabilitas variabel pengeluaran pemerintah. Nilai probabilitas variabel pengeluaran pemerintah sebesar 0.0000 yang artinya kurang dari 0.05. Sehingga dalam jangka panjang, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1976-2018.

Begitupun pada jangka pendek, pengeluaran pemerintah dinyatakan signifikan dengan t-statistik dan nilai probabilitasnya. Dapat dilihat bahwa t-statistik > t-tabel, yaitu 16.116 > 1.687 dengan nilai probabilitas 0.0000. Koefisien dalam jangka pendek sebesar 1.782611. Koefisien pengeluaran pemerintah bernilai positif, menandakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### b) Pengaruh Akumulasi Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Akumulasi modal signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang kurang dari 0.05, yaitu sebesar 0.0001 dan juga dapat dilihat bahwa t-statistik > t-tabel, yaitu sebesar 4.551 > 1.686. Selain signifikan, akumulasi modal dalam jangka panjang juga memiliki pengaruh yang positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dilihat pada nilai koefisiennya.

Berbeda dengan jangka panjang, untuk jangka pendek akumulasi modal tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1976-2018. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.1011 yang lebih besar dari 0.05. Kemudian dari t-statistik < t-tabel, yaitu sebesar 1.683 < 1.687. Dalam jangka pendek, akumulasi modal memiliki koefisien sebesar 0.005483.

#### c) Pengaruh Pajak terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pajak sendiri dalam jangka panjang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama 43 tahun. Hal ini dikarenakan variabel pajak memiliki nilai t-statistik sebesar 1.741 dengan probabilitas sebesar 0.0898. Untuk jangka panjang, nilai koefisien pajak sebesar 0.000002. Sedangkan dalam jangka pendek, pajak juga tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal dilihat dari t-statistik -1.539 dengan nilai probabilitas 0.1323. Nilai koefisien pajak dalam jangka pendek sebesar -0.000003.

#### d) Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel terakhir dalam penelitian ini adalah ekspor, dimana variabel ekspor dalam jangka panjang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan t-statistik sebesar 1.734 dengan nilai probabilitas 0.0910. Koefisien ekspor sebesar 0.292575.

Untuk jangka pendek, variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1976-2018. Seperti tabel 4.10, t-statistik > t-tabel dan nilai probabilitas < 0.05. dari tabel 4.10 menunjukkan 4.462 > 1.687 dengan nilai probabilitas 0.0001. Nilai koefisien ekspor dalam jangka pendek sebesar 0.445649. Nilai koefisien yang bernilai positif menandakan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

#### 4) Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa uji asumsi klasik, yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji normalitas dan uji linearitas. Dalam penelitian ini menggunakan 4 uji, antara lain:

#### a) Uji Normalitas

Untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal dapat dilihat nilai probabilitas *Jargue-Bera* yang lebih besar dari 0.05. Berikut hasil uji normalitas:

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

Series	Jargue-Bera	Prob.
Residuals	1.992133	0.369329

Sumber: *World Bank* (Diolah), 2021

Dapat dilihat pada table 4.6, nilai JB sebesar 1.992133 dengan nilai probabilitas 0.369329. hal ini menunjukkan nilai JB dan probabilitas > 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

#### b) Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabelnya. Variabel bebas terdapat koreari atau tidak dapat dilihat dari Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF < 10 menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat ditunjukkan dengan hasil:

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Contered VIF
C	NA
D(X1)	1.432618
D(X2)	1.039310
D(X3)	1.578822
D(X4)	1.179562
ECT(-1)	1.034689

Sumber : *World Bank* (Diolah), 2021

Dari tabel 6 diperoleh hasil uji multikolinearitas yang semua variabel kurang dari 10. Artinya, tidak terdapat multikolinearitas dalam hubungan antar variabel bebasnya.

#### c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan *Uji White Heteroscedasticity*. Terbebasnya model penelitian dari gejala heteroskedastisitas jika niali Obs\* R-Squared dan nilai probabilitas F < 0.05. Dibawah adalah hasil uji heteroskedastisitas:

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test : White	
F-Statistic	2.369279
Obs*R-Squared	10.39887
Prob. F (5, 36)	0.0588
Prob. Chi-Square (5)	0.0647

Sumber: *World Bank* (Diolah), 2021

Obs\* R-squared bernilai 10.39887 dengan nilai probabilitas F sebesar 0.0588. Dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas F < 0.05 sehingga model dalam penelitian bebas dari gejala heteroskedastisitas.

#### d) Uji Autokorelasi

Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation Test* digunakan pada penelitian ini. Jika nilai prob chi<sup>2</sup> > 0.05 maka modal penelitian bebas dari autokorelasi.

**Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi**

Source	Prob. F	Prob. Chi-Square
Autokorelasi	0.3473	0.2818

Sumber : *World Bank* (Diolah), 2021

Dapat dilihaat pada tabel diatas, bahwa nilai Prob Chi-Square > 5%, yaitu 0.2818 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian tidak terdapat gangguan korelasi atau bebas dari autokorelasi.

## PEMBAHASAN

### 1) Pengeluaran Pemerintah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah baik jangka panjang dan pendek berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pengeluaran pemerintah dimana pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran pemerintah bersamaan dengan meningkatnya penerimaan negara. Teori Peacock dan Wiseman menyatakan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan penerimaan negara dan pengeluaran pemerintah meningkat. Selain sesuai dengan teori pengeluaran pemerintah, hasil penelitian ini sesuai dengan konsep ekonomi makro dimana pengeluaran pemerintah akan mendorong perekonomian nasional dengan asumsi pengeluaran pemerintah sepenuhnya digunakan untuk mendorong perkembangan aktivitas dan kegiatan ekonomi.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Adanya keterbukaan ekonomi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi [9]. Pemerintah masih sangat berperan penting dalam mendorong perekonomian negara. Perlu adanya alokasi pengeluaran pemerintah pada sektor dan proyek-proyek yang produktif. Adapun hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, bukti empiris tidak menunjukkan adanya korelasi yang kuat [10]. Penelitian lain juga menjelaskan pengaruh positif pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan memiliki pengeluaran pemerintah yang tinggi seimbang dengan pertumbuhan ekonomi dan tinggi [11].

Pengeluaran pemerintah selama 43 tahun terbagi menjadi beberapa bagian. Untuk tahun 1976-2000 pengeluaran pemerintah Indonesia dititik beratkan pada pengeluaran pemerintah pembangunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Musgrave yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan, pengeluaran pemerintah digunakan untuk menunjang pembangunan negara. Yang dilanjutkan pada tahap berikutnya di tahun 2000-2009 karena pengeluaran pemerintah digunakan untuk investasi agar pertumbuhan ekonomi kedepannya semakin baik. Namun, saat terjadi krisis pos pengeluaran pemerintah digunakan untuk menstabilkan perekonomian salah satunya dengan adanya pengeluaran subsidi hingga 35%. Tahun 2000-an pengeluaran pemerintah menitikberatkan pada penyediaan sarana dan prasarana agar menunjang kegiatan perekonomian. Hal ini sesuai dengan tahap terakhir pada model pembungan menurut Rostow, dimana aktivitas pemerintah berfokus pada penyediaan sarana dan prasarana untuk aktivitas ekonomi dan sosial namun tidak terlepas dari subsidi dan pembayaran bunga utang.

Dari hasil penelitian dan analisis dapat dinyatakan bahwa pendapat Keynes mengenai pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi benar adanya. Pengeluaran pemerintah yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek tentunya tidak terlepas dari kebijakan yang ada. Dalam jangka panjang dan pendek tentunya sudah banyak hal yang terjadi. Adanya pengeluaran pemerintah pembangunan sarana dan prasarana akan memberikan dampak dalam jangka panjang. Kemudian adanya belanja rutin seperti pemberian tunjangan atau subsidi akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

### 2) Akumulasi Modal

Hasil penelitian sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Harrod-Domar, dimana dijelaskan bahwa tambahan modal berupa akumulasi modal dapat memacu pertumbuhan ekonomi sehingga dapat dilihat pada jangka panjang pertumbuhan ekonomi yang tangguh akan dicapai apabila akumulasi modal terus bertambah. Selain itu, hasil penelitian Safari & Fikri (2016) menunjukkan bahwa akumulasi modal atau pembentukan modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Dalam penelitiannya, laju akumulasi modal yang cepat memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi karena melalui akumulasi modal dapat menjadi mobilisasi tabungan yang disalurkan ke bidang usaha yang lebih produktif.

Peningkatan akumulasi modal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yang disebabkan oleh peningkatan pendapatan (Amri & Aimon, 2017). Adanya peningkatan pada pendapatan masyarakat akan mendorong terciptanya peningkatan tabungan dan investasi akan meningkatkan pembentukan modal atau akumulasi modal. Peningkatan akumulasi modal dapat memberikan rangsangan pada kegiatan produksi sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Penelitian lainnya yang dilakukan pada 5 negara ASEAN menyatakan bahwa akumulasi modal memiliki koefisien negatif yaitu -0.769 [12]. Dimana hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori pertumbuhan endogen. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh



Kanu et al 1993 di Nigeria. Dampak akumulasi modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria dalam jangka pendek tidak signifikan sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh signifikan. Pemerintah Nigeria harusnya lebih memprioritaskan kebutuhan sehingga tidak terlalu banyak dalam hal pengeluaran.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa akumulasi modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk jangka panjang. Pengaruh positif akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang memperlihatkan adanya keputusan dalam kebijakan investasi modal fisik ataupun non fisik akan memberikan dampak dalam jangka panjang. Jika pemerintah terus memperbaiki kebijakan-kebijakan terkait dengan investasi yang secara langsung akan meningkatkan akumulasi modal sendiri dalam jangka panjang. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam jangka pendek, akumulasi modal tidak berpengaruh dikarenakan oleh kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah pada investasi dapat dilihat dalam waktu yang panjang bukan pada saat itu.

Tidak berpengaruhnya akumulasi modal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dikarenakan modal berupa investasi di Indonesia dapat dilihat dalam jangka panjang, misalnya adanya modal yang kemudian digunakan untuk pembangunan yang membutuhkan proses maka dampak yang diberikan membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, produktivitas tenaga kerja yang rendah sehingga mempengaruhi jumlah produksi. Untuk dapat melihat pengaruh akumulasi modal dalam jangka pendek diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Perbaikan akumulasi modal ini mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.

### 3) Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlina & Zurjani (2020). Adanya peningkatan penerimaan pajak tentunya akan meningkatkan pertumbuhan Indonesia [13]. Kebijakan pajak dapat menentukan jalannya perekonomian negara. Tarif pajak yang besar berdampak pada rendahnya investasi dan penerimaan pajak. Sebaliknya, tarif pajak yang kecil dapat mendorong investasi yang tinggi, besarnya penerimaan negara dan juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adu (2013), menyatakan bahwa kebijakan fiskal berupa pajak tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari tanda koefisien dapat dilihat bahwa semakin tinggi pajak yang diperoleh maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Begitupun sebaliknya, menurunnya pajak menyebabkan meningkatnya PDB. Hal ini juga dapat dilihat dalam penelitian ini, hasil pada jangka pendek bernilai negatif, dimana akan menurunkan PDB dan pada jangka panjang yang bernilai positif kan sedikit meningkatkan PDB Indonesia [14].

Penelitian ini juga sejalan dengan teori makro ekonomi dimana kenaikan pajak akan mengurangi pendapatan disposable masyarakat dan hal itu akan berdampak pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat sehingga PDB akan menurun. Dan apabila pajak menurun akan meningkatkan pendapatan disposable dimana tingkat konsumsi akan meningkat dan PDB juga akan meningkat. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa pajak meskipun tidak memberikan pengaruh bagi PDB, namun tanda koefisien yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan teori makroekonomi.

Adanya perubahan-perubahan pajak melalui reformasi pajak yang ditetapkan oleh pemerintah tidak membawa dampak yang begitu besar pada struktur pajak sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak berdampak signifikan pada kinerja penerimaan pajak sehingga belum menunjukkan hasil yang produktif. Kebijakan pemerintah dalam perpajakan harus lebih dioptimalkan sehingga terciptanya efisiensi perekonomian nasional dan dapat menyeimbangkan antara pengeluaran dan penerimaan negara.

### 4) Ekspor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan dalam jangka pendek ekspor yang tinggi dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dijelaskan dalam teori Heckscher-Olin bahwa ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin besar ekspor akan menguntungkan bagi suatu negara karena akan meningkatkan pendapatan nasional dan dapat mempercepat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safari & Fikri (2016) menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh signifikan baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Dalam penelitiannya menyebutkan jika ekspor lebih besar dibandingkan impor akan mengurangi defisit pada neraca perdagangan. Hasil penelitian

lainnya menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek. Tidak signifikannya ekspor dalam jangka panjang dikarenakan sebagian besar barang ekspor Indonesia adalah barang primer, kemudian disebabkan oleh satabilitas nilai tukar [5]. Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia disebabkan oleh Indonesia masih bergantung pada impor [15]. Indonesia masih mengimpor barang modal sebagai bahan baku sehingga ekspor tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dari hasil penelitian dapat dilihat nilai koefisien yang dihasilkan pada jangka pendek lebih besar dibandingkan jangka panjang. Tingginya nilai impor juga menjadi penyebab tidak berpengaruhnya nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan impor akan menciptakan kestabilan neraca perdagangan. Belum optimalnya UMKM turut memberikan pengaruh bagi nilai ekspor. Indonesia mengandalkan ekspor sebagai penggerak pembangunan, dimana sudah terlihat adanya perubahan-perubahan guna meningkatkan ekspor. Terlihat sejak tahun 2017 telah banyak kebijakan-kebijakan mengenai ekspor dan hal ini secara tidak langsung mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ekspor dalam jangka panjang tidak berpengaruh secara statistik. Namun, dalam jangka pendek sudah terlihat bahwa ekspor secara perlahan dapat menciptakan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ini jika terus dioptimalkan akan mendorong semua elemen hingga dalam jangka panjangpun ekspor akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil pembahasan diatas diperoleh bahwa variable pengeluaran pemerintah dan akumulasi modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang. Untuk jangka pendek, variable pengeluaran pemerintah dan ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek, bila variabel ada peningkatan pengeluaran pemerintah secara statistik akan menaikkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti variabel pengeluaran pemerintah ini merupakan instrumen yang mampu mendorong peningkatan perekonomian yang ada di Indonesia.

Begitulah halnya dengan variabel akumulasi modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya dalam jangka panjang. Pada jangka panjang koefisien akumulasi modal secara statistik menunjukkan bahwa akumulasi modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk koefisien pada jangka pendek, akumulasi modal belum memberikan pengaruh yang berarti mengingat investasi secara teori akan memberikan dampak bagi perekonomian bila telah berjalan beberapa tahun di suatu wilayah.

Untuk variabel pajak sendiri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Koefisien hasil output statistik menandakan tidak cukup bukti bahwa variable pajak ini memberikan kontribusi pengaruhnya bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berbeda secara ekonomi dan yang berlaku di Indonesia bahwa instrumen pajak memberikan kontribusi yang cukup besar dalam sumbangannya untuk menjalankan rencana pembangunan di Indonesia.

Dan terakhir adalah variabel ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek saja. Hal ini ditandai oleh koefisien pada jangka panjang menunjukkan bahwa secara statistik variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk jangka panjang, variabel ekspor tidak signifikan berarti bisa dijelaskan bahwa ekspor perlu ada pembenahan agar dalam jangka panjang mampu mendorong dan berkontribusi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Variabel pengeluaran pemerintah, akumulasi modal, pajak dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka panjang dan pendek. Kemudian terdapat ECT dalam menunjukkan tingkat kecepatan penyesuaian jangka pendek menuju equilibrium jangka panjang. Dalam hasil estimasi ini menunjukkan nilai ECT negatif yang artinya tingkat kecepatan penyesuaian lambat untuk Kembali ke kondisi equilibrium. Besaran koreksi kesalahan sebesar 0.260759 menunjukkan bahwa penyesuaian pada kondisi equilibrium pertumbuhan ekonomi selama 1 tahun 2 bulan.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] M. P. Todaro and S. C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Kesebelas. Jakarta: Erlangga, 2011.
- [2] Boediono, *Ekonomi Makro*, Empat. Yogyakarta: BPPE, 2008.
- [3] R. Ratnasari, "Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak, Belanja Pembangunan/Modal, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1979-2014," 2016.
- [4] M. Fitriani Safari and A. A. H. S. Fikri, "Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Semin. Nas. Penguatan Hub. antara Pengemb. Keterampilan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan Gener. Muda*, pp. 216–227, 2016, [Online]. Available: <http://eprints.uny.ac.id/31261/1/skripsi%20menik%20fitriani%20safari%2012804241004.pdf>.
- [5] K. Amri and dan H. Aimon, "Pengaruh Pembentukan Modal dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inonesia," *Economac*, vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 2017.
- [6] Y. Erinda, "Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Periode 2013-2017," *Ekonomi*, 2019, [Online]. Available: <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/13469>.
- [7] A. Mubasysyir, "Pengaruh Ekspor, Impor dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan Priode 2002-2011," 2013.
- [8] M. Widiyanti and N. Sari, "Kajian Pasar Modal Syariah Dalam Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *Ekon. J. Ilmu Ekon. dan Stud. Pambang.*, vol. 19, no. 1, pp. 21–30, 2019, doi: 10.30596/ekonomikawan.v19i1.3236.
- [9] A. Ma'ruf and L. Wihastuti, "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya," *J. Ekon. Stud. Pambang.*, vol. 9, no. 1, pp. 44–55, 2008, doi: 10.18196/jesp.9.1.1526.
- [10] Sakib-Bin-Amin, "Causal Relationship between Consumption Expenditure and Economic Growth in Bangladesh," *World J. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 2, pp. 158–169, 2011.
- [11] R. D. Putri, "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Inonesia Periode 1996-2003," 2006.
- [12] R. F. Widyawati, "Dampak Keterbukaan Perdagangan Internasional, Modal Manusia dan Aliran Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN-5 Tahun 1993-2013," *Ekulibrium J. Ilm. Bid. Ilmu Ekon.*, pp. 58–70, 2017.
- [13] Nurlina and Zurjani, "Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Perekonomian Indonesia," *Quant. Econ. J.*, vol. 2, no. 3, pp. 126–136, 2020, doi: 10.24114/qej.v2i3.17434.
- [14] I. S. . Adu, "Error Correction Model : Dampak Kebijakan Fiskal , Kebijakan Indonesia," *Mkaroekonomi*, pp. 1–14, 2013.
- [15] D. R. Asbiantari, M. P. Hutagaol, and A. Asmara, "Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekjonomi Indonesia (Effect of Exports On Indonesian's Economic Growth)," *J. Ekon. dan Kebijak. Pambang.*, vol. 5, no. 2, pp. 10–31, 2016.